

TRADISI AKIKAH MASYARAKAT MELAYU PENTAS SASTRA LOKAL "SYAIR NYANYIAN ANAK" DALAM KAJIAN ETNOPUITIKA

Sahril

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
oksahrilmelayu@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi akikah melalui pentas "Syair Nyanyian Anak" di masyarakat Melayu Sumatera Utara. Masalah yang dikaji adalah bagaimana konsep pentas "Syair Nyanyian Anak" hadir dalam tradisi akikah. Penelitian ini menggunakan teori etnopoetika dengan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Temuan penelitian ini adalah bahwa tradisi akikah masih sering dilakukan oleh masyarakat, tetapi berkaitan dengan pelaksanaan pentas "Syair Nyanyian Anak" oleh kelompok marhaban sudah sangat langka dilaksanakan. Pola pentas sastra lokal yang ditemukan berupa pembacaan syair tanpa teks tertulis yang dinyanyikan oleh kelompok marhaban. Teks syair dinyanyikan secara bergantian oleh kelompok marhaban. Keberhasilan pentas sastra sangat bergantung pada olah suara yang melantunkan teks syair. Teks-teks syair itu mengandung nilai didaktis dan dapat dijadikan bahan ajar untuk pembentukan karakter anak.

Kata kunci: Pentas "Syair Nyanyian Anak" dan pembentukan karakter

Abstract

This study examines the Akikah tradition through performing "Syair Nyanyian Anak" to the Malay people of North Sumatra. The problem studied, namely how the concept stage "Syair Nyanyian Anak" is present in Akikah tradition. This study uses the theory ethnopoetics with qualitative research methods. Data was collected through observation, interviews, and literature. The findings of this study are, Akikah tradition is still often done by people, but with regard to the implementation stage "Syair Nyanyian Anak" by a group of very rare marhaban been implemented. The pattern of the local literary scene found a poem without reading the written text sung by the group marhaban. Text lyric sung alternately by marhaban group. Success is highly dependent on the literary stage if voice chanting poetry text. The texts of these poems contain didactic values and can be used as teaching material for the formation of character.

Keywords: Performing "Syair Nyanyian Anak" and the formation of character

I. Pendahuluan

Mengapa para siswa SD selalu mendeklamasikan sajak atau puisi, tetapi tidak pernah mendeklamasikan surat undangan atau teks pengumuman? Jawabannya adalah karena hanya teks sastralah yang layak dideklamasikan atau dipentaskan. Dalam teks sastra, terutama puisi, terkandung nada. Pembaca disarankan untuk menyuarakan puisi tersebut, supaya mendapatkan maknanya yang penuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Hunter (1991:190)¹ yang menyatakan sebagai berikut.

Poetry is, almost always, a vocal art, dependent on the human voice to become its full self [...]. In a sense, it begins to exist as a real phenomenon when a reader reads and actualizes it. Poems don't really achieve their full meaning when they merely exist on a page; a poem on a page is more a score or set of stage directions for a poem than a poem itself.

Kedekatan antara bentuk dan makna atau *iconicity* sebagaimana yang disarankan oleh Pope dalam ungkapan *the sound must seem an echo to the sense*, membantu menciptakan nada bagi puisi atau bahasa puitis pada umumnya. Jadi, puisi memang ingin menjadikan dirinya *iconic* dan secara sengaja melanggar salah satu kaidah kebahasaan yang menyatakan bahwa hubungan antara bentuk dan makna pada umumnya bersifat *arbitrary*. Dan sifat *iconic* dari bahasa puitis atau teks sastra terdengar semakin jelas dan menonjol apabila ia dilisankan atau dipentaskan. Pada aspek tekstual inilah terdapat kesejajaran antara puitika dan etnopuitika: bahasa puitis adalah bahasa yang lazim dan enak dipentaskan. Perbedaannya adalah dalam etnopuitika perhatian terhadap pentas sastra dan warna budaya lokal selalu ditekankan.

Istilah "etnopuitika," yang terdiri atas prefiks atau penjelas *etno-* dan kata dasar *puitika*, mengacu pada dua hal. *Etno-*, yang secara etimologis berkaitan erat dengan kata *etnik* atau *etnis*, mengacu pada sebuah masyarakat sebagai suatu kelompok budaya. Sedangkan *puitika*, dalam pengertian struktural sebagaimana dikemukakan oleh Jakobson (1960)², mengacu pada "bahasa puitis" atau *poetic language*. Perlu dicatat bahwa bahasa puitis *a la* Jakobson tidak hanya merujuk pada teks puisi pada khususnya atau teks sastra pada umumnya, tetapi juga merujuk pada setiap teks yang bentuknya ditonjolkan demi mendapatkan perhatian khusus dari pendengar atau pembacanya.

Etnopuitika diperkenalkan oleh Rothenberg pada tahun 1968 melalui jurnal *Alcheringa*. Dalam perkembangan selanjutnya, ada dua ciri utama yang menandai etnopuitika. Pertama, etnopuitika memfokuskan diri pada pentas sastra atau *verbal art performance*. Dalam hal ini etnopuitika dapat dipandang sebagai puitika-pentas, yang merupakan titik temu dari berbagai disiplin, seperti linguistik, antropologi, sastra (lisan), dan *folklore* (Sherzer & Woodbury 1987:2)³. Kedua, etnopuitika berusaha mempelajari makna pentas sastra serta implikasinya dengan lebih dahulu memahami pengetahuan lokal. Artinya adalah bahwa setiap kelompok budaya (*a culture*) atau komunitas penutur bahasa (*a speech community*) memiliki ciri-ciri lokal yang khas, yang tidak terdapat pada kelompok budaya atau komunitas penutur bahasa lainnya. Singkatnya, **etnopuitika adalah puitika-pentas yang bercirikan budaya lokal.**

Menurut Arps (1992)⁴, pemahaman pengetahuan lokal atau *local knowledge* merupakan prasyarat yang tidak dapat ditinggalkan oleh peneliti di bidang etnopuitika. Dan hasil penelitian Arps mengenai *tembang* Jawa, yang dibukukan menjadi *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*, adalah sebuah contoh unggulan untuk penelitian etnopuitika. Hasil penelitian Arps ini juga memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap etnopuitika, yaitu teks sastra tidak harus hadir dan lahir melalui pentas. Dalam hal *tembang performance*, atau yang dalam istilah lokalnya dikenal sebagai *macapatan*, hampir dapat dipastikan bahwa teks selalu mendahului pentas. Perlu dicatat bahwa istilah teks di sini diartikan secara longgar, sebagai *a stretch of verbal discourse*. Jadi, teks dapat meliputi wacana lisan dan tertulis. Jika yang ditekankan adalah pengertian teks tertulis, maka definisi formalnya menjadi *an orthographic (or phonetic) record of the stretch of verbal discourse*.

Pentas menjadi bagian utama dari objek studi etnopuitika. Pentas ini pula yang secara tegas membedakan antara puitika (*a la* Jakobson) dan etnografi wicara atau *the ethnography of speaking*, yang dipopulerkan oleh Hymes sejak awal tahun 1960-an. Puitika Jakobson lebih memusatkan perhatian pada struktur teks; dan etnografi wicara Hymes mempelajari percakapan bahasa sehari-hari sebagaimana digunakan oleh penuturnya serta bagaimana penggunaan bahasa itu ditentukan oleh konteks percakapan dan aturan-aturan yang berlaku dalam budaya lokal.

Menurut tinjauan linguistik, percakapan sehari-hari dipandang sebagai *an unmarked (usual) way of speaking*, sedangkan pentas sastra atau *verbal art performance* dipandang sebagai *a marked (unusual) way of speaking*. Jadi, etnopuitika atau puitika pentas, dengan terlebih dahulu memahami nilai-nilai budaya lokal dan memusatkan perhatiannya pada pentas sastra, bertujuan menjelaskan unsur-unsur pembentuk struktur dan bunyi bahasa, yang merupakan ciri-ciri pokok dari pentas tersebut. Penjelasan yang bersifat struktural, baik mengenai bentuk maupun bunyi bahasa, banyak diwarnai oleh metode puitika Jakobson; sedangkan penjelasan mengenai bagaimana budaya lokal itu mewarnai bahasa dan pentas sastra banyak berkaitan dengan hipotesis Sapir-Whorf, dalam versinya yang moderat. Berkaitan dengan hal ini, Sapir (1921:225)⁵ menyatakan bahwa setiap bahasa, sebagai alat ekspresi budaya dan sastra, memiliki kekhasan masing-masing.

Munculnya etnopuitika disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap teori puitika Jakobson dan kekurang-sempurnaan etnografi wicara *a la* Hymes. Sebagian besar ahli etnopuitika setuju untuk memasukkan etnopuitika menjadi bagian dari etnografi wicara. Memang layak juga dinyatakan bahwa *ethnopoetics* pada dasarnya merupakan kependekan dari *ethnographic poetics*. Dan di sinilah etnopuitika bertemu dan menjadi bagian dari etnografi wicara. Artinya, pengetahuan lokal yang merupakan prasyarat bagi penelitian etnopuitika harus dilakukan melalui studi etnografis. Peneliti harus turun ke lapangan untuk dapat sepenuhnya memahami kerangka serta pernik-pernik dari pengetahuan lokal tersebut.

Sebagai disiplin ilmu yang baru, etnopuitika merupakan perpaduan antara linguistik, sastra lisan, folklor, dan antropologi (Sherzer & Woodbury, 1987)³. Akibatnya, sebagai acuan teoretis, pendekatan dengan etnopuitika bisa sangat beragam warna dan penekanannya. Dua hal yang menonjol dalam etnopuitika adalah perhatiannya terhadap pentas sastra (*verbal art performance*) dan pengetahuan lokal (*local knowledge*).

Dalam menggunakan acuan etnopuitika, peneliti dapat mencermati struktur teks dan juga seni pengucapan teks tersebut. Pada tataran kalimat, teks dapat dianalisis dengan metode puitika Jakobson; dan pada tataran wacana, teks dapat dianalisis dengan metode etnopuitika

Hymes. Seni pengucapan teks dapat dianalisis menggunakan metode etnopuitika Tedlock, selama hal itu tidak menyangkut "warna suara" tokoh dalam seni-pentas.

Koentjaraningrat (2002:190)⁶, mengungkapkan bahwa nilai budaya daerah tentu saja lebih bersifat partikularistik, artinya khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu saja. Sejak kecil individu telah diresapi oleh nilai budaya masyarakatnya, sehingga nilai budaya itu telah berakar dalam mentalitasnya dan sukar digantikan oleh nilai budaya lain dalam waktu yang singkat. Secara konkret, manifestasi nilai budaya tersebut dapat mencerminkan stereotipe tertentu, misalnya orang Melayu diidentifikasi sebagai orang yang santun, lemah lembut, bertutur kata halus, dan sebagainya.

Suku Melayu di pesisir Timur Sumatera Utara memiliki budaya atau tradisi yang disebut dengan Syair Nyanyian Anak. Syair ini merupakan syair budi pekerti dan pendidikan yang telah disadur dari kesusastraan Arab Parsi atau Islam (Waluyo, 1991:131)⁷.

Pendapat ini diperkuat lagi oleh Sinar dan Syaifuddin (2002:17)⁸ yang mengatakan bahwa hubungan Islam dan Melayu di abad ke-15 adalah masa pengislaman di alam Melayu. Sehingga yang dikatakan Melayu itu adalah beragama Islam, berbahasa Melayu, dan menjalankan adat resam budaya Melayu. Kemudian lahirlah falsafah suku Melayu, yakni "adat bersendikan hukum syarak dan syarak bersendikan kitabullah". Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa syair ini mutlak mengandung konsep Islam.

Kemudian, Braginsky (dalam Teeuw, 1988:354)⁹ mengatakan bahwa sastra Melayu klasik dekat dengan teori estetika Arab yang ditentukan oleh ketergantungan seniman pada teladan yang agung, yakni semesta sebagai ciptaan Tuhan: Pencipta yang Maha Esa. Ini artinya syair ini tergolong ke dalam sastra Melayu Klasik yang mendapat pengaruh estetika Arab pada abad pertengahan, yakni peneladanan seniman pada ciptaan Tuhan Yang Maha Agung. "Syair Nyanyian Anak" itu adalah tradisi milik masyarakat Melayu.

Syair ini biasa dipakai pada acara atau ritual akikah untuk anak yang dilahirkan. Tradisi ini disebut juga pelengkap ritual penabalan nama seorang anak. Bait-bait syair ini melantunkan nilai-nilai religi yang mengisahkan tentang sejarah asal usul kejadian umat manusia secara umum sebagai ciptaan Tuhan semesta alam ketika berada di

dalam kandungan atau rahim setiap ibu.

Akikah berarti menyembelih kambing pada hari ketujuh kelahiran seseorang anak. Menurut bahasa, akikah berarti pemotongan. Hukumnya *sunah muakkadah* bagi mereka yang mampu, bahkan sebagian ulama menyatakan wajib. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: "Seorang anak yang baru lahir tergadaikan oleh akikahnya. Maka disembelih kambing untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama" (HR. Ashabussunah). Imam Ahmad dan Tarmidzi meriwayatkan dari Ummu Karaz Al Ka'biyah bahwa ia bertanya kepada Rasulullah tentang akikah. Beliau bersabda, "Bagi anak laki-laki disembelih dua ekor kambing dan bagi anak perempuan disembelih satu ekor. Dan tidak akan membahayakan kamu sekalian, apakah (sembelihan itu) jantan atau betina."

II. Tradisi Akikah

Penulis melakukan penelitian lapangan di Desa Lalang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara, Desa Nagur, Kecamatan Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, dan Desa Kolang, Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan. Ketiga desa tersebut dipilih dengan beberapa alasan, di antaranya sebagai berikut.

- (1) Desa tersebut mayoritas dihuni oleh etnis Melayu, sehingga dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari adat istiadat Melayu sangat kental dan masih dipergunakan oleh masyarakatnya.
- (2) Ketiga desa ini tempat berdomisilinya kelompok marhaban yang selalu diundang oleh masyarakat yang hendak melaksanakan pesta perkawinan, akikah, sunat rasul, dan sebagainya.
- (3) Di ketiga desa ini di saat peneliti mengadakan penelitian sedang ada upacara akikah yang melaksanakan adat istiadat Melayu, terutama dengan mengundang kelompok marhaban.

Pada bulan September 2013 ditemukan ada salah satu keluarga di Desa Lalang, yaitu di rumah keluarga pasangan Bapak Ilham dan Ibu Maisyarah yang melaksanakan upacara akikah atas kelahiran putra pertama mereka. Dalam upacara ini keluarga tersebut mengundang kelompok marhaban.

Kemudian pada bulan yang sama, terdapat lagi satu keluarga di Desa Nagur, yaitu di rumah keluarga pasangan Bapak Idris dan Ibu Lia, yang

melangsungkan upacara akikah untuk putrinya yang baru lahir. Keluarga ini juga mengundang kelompok marhaban.

Pada bulan Oktober 2013, ditemukan lagi satu keluarga di Desa Kolang, yaitu di rumah keluarga pasangan Bapak Safaruddin dan Ibu Laila, yang mengadakan upacara akikah untuk anak putri kedua mereka. Keluarga ini juga mengundang kelompok marhaban.

Untuk memulai kegiatan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti mencari informasi mengenai warga masyarakat yang akan mengadakan upacara akikah untuk anaknya. Setelah ditelusuri, dengan bantuan dari beberapa sahabat peneliti. Peneliti mencari informasi pada ketiga keluarga yang akan melangsungkan upacara akikah tersebut. Peneliti melakukan silaturahmi dengan mengunjungi ketiga rumah keluarga yang akan melangsungkan upacara akikah itu. Kehadiran peneliti diterima dengan senang hati dan penuh dengan kekeluargaan. Bahkan peneliti sendiri diundang secara resmi untuk hadir pada upacara tersebut. Setelah berbicara dengan bertutur silsilah keluarga, akhirnya peneliti berusaha masuk untuk menanyakan mengenai rencana upacara akikah anak mereka. Peneliti menanyakan apakah acara tersebut menggunakan adat istiadat Melayu, khususnya apakah mengundang kelompok marhaban, juga peneliti menanyakan kapan hari dan tanggal pelaksanaannya. Setelah memperoleh semua jawaban atas pertanyaan peneliti.

Berikutnya peneliti bersilaturahmi pula ke rumah Ketua Kelompok Marhaban yang akan mengisi acara marhaban, barzanji, dan melantunkan "Syair Nyanyian Anak" pada upacara akikah di tiga rumah keluarga yang akan melaksanakannya.

Setelah sampai waktu yang telah ditentukan, peneliti datang untuk menghadiri undangan ketiga keluarga yang akan melangsungkan upacara akikah anaknya. Peneliti hadir mulai dari awal acara hingga selesainya acara. Posisi peneliti di sini di samping sebagai undangan, juga sebagai pengamat jalannya upacara tersebut. Peneliti diberi kesempatan untuk memotret dan merekam jalannya upacara akikah. Namun dalam hal ini, peneliti tidak secara langsung menunjukkan bahwa peneliti sedang melakukan pemotretan dan perekaman. Ini dilakukan karena dikuatirkan para anggota kelompok marhaban merasa terganggu dan merasa *grogi* apabila mereka mengetahui dirinya dipotret dan direkam. Peneliti cukup memotretnya dari kejauhan dengan kamera

digital 15 megabit dan merekam suara telangki dari pengeras suara atau mikrofon yang ada di rumah tersebut.

Ketiga tempat upacara akikah ini juga memakai hiburan organ tunggal (*keyboard*). Jika di kota, biasanya hiburan *keyboard* ini ditampilkan mulai pada siang hari sampai malam hari, akan tetapi di ketiga desa ini hiburan *keyboard* justru dimulai malam hari hingga sampai pukul 24.00 WIB. Para penontonnya bukan saja yang diundang, namun datang juga para penonton yang bukan undangan, khususnya dari kalangan anak muda. Puncak kedatangan undangan justru pada malam hari, yaitu sehabis magrib.

Tulisan ini mengkaji tradisi upacara akikah pada masyarakat Melayu di Pesisir Timur Sumatera Utara. Tradisi akikah dilakukan oleh masyarakat untuk merayakan kelahiran seorang anak. Walaupun dalam agama Islam, dianjurkan upacara akikah ini dilaksanakan tujuh hari setelah kelahiran anak. Namun, pada masyarakat Melayu pada umumnya dilaksanakan setelah anak berusia 40 hari. Atau di saat habis masa nifas ibunya. Sementara untuk usia tujuh hari, umumnya masyarakat hanya memberikan nama kepada si anak, walaupun pemberian nama ini belumlah secara resmi.

Pemberian nama atau penabalan nama secara resminya adalah sewaktu upacara akikah. Pada upacara akikah ini diadakan pesta atau kenduri dengan memotong kambing, sesuai dengan anjuran agama Islam. Jika anak laki-laki dua ekor kambing yang disembelih, jika anak perempuan hanya satu ekor.

Pada saat upacara akikah ini diundang kelompok marhaban dan barjanzi. Kelompok ini juga yang akan membawakan *syair nyanyian anak*. Syair ini dibacakan setelah selesai acara tepung tawar dan marhaban serta berjanzi.

Berdasarkan penelitian penulis di tiga wilayah Melayu Pesisir Timur, yaitu di Desa Lalang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara; di Desa Kolang, Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan; dan di Desa Nagur Kecamatan Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, peneliti mengadakan observasi terhadap tradisi akikah. Di Desa Lalang, karena yang mengadakan upacara akikah adalah keluarga yang baru memiliki anak perempuan, kelompok marhaban dan barjanzi yang diundang adalah kelompok perempuan. Sementara di dua lokasi lainnya dilakukan upacara akikah untuk anak laki-laki maka kelompok marhaban dan

barjanzinya adalah kelompok laki-laki.

“Syair Nyanyian Anak” ini digolongkan sebagai tradisi lisan karena disampaikan secara lisan. Sedangkan para penuturnya (kelompok marhaban) semakin lama semakin berkurang dan hanya dibawakan oleh penutur yang sudah tua. Jika hal ini dibiarkan tanpa ada langkah-langkah ke arah pelestariannya, jelaslah syair ini akan punah. Situasi inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian.

Kondisi tersebut, dapat ditemukan dalam masyarakat di tiga lokasi penelitian. Pelaksanaan upacara Akikah dengan menampilkan Syair Nyanyian Anak telah mengalami penurunan. Menurut informan, tidak banyak kelompok marhaban yang mampu membawakan syair nyanyian anak. Di sisi lain, banyak juga keluarga yang tidak mengundang kelompok marhaban, malahan dengan menampilkan hiburan modern, seperti organ tunggal. Hal ini, selain diakibatkan oleh kurangnya pemahaman para generasi muda terhadap makna dan fungsi syair, juga pengaruh arus globalisasi yang telah meluluhlantakkan kearifan lokal yang dianggap mitos dan digantikan dengan yang berbau modern.

“Syair Nyanyian Anak” merupakan ekspresi budaya masyarakat Melayu Pesisir Timur. Bagaimana korelasi antara teks dan konteks, yang diwujudkan dengan pentas sastra. Selain itu, syair ini mengandung unsur pendidikan untuk mendidik anak-anak agar jangan durhaka kepada orang tuanya, sehingga hal ini menjadi mitos pengukuhan (*myth of concern*). Syair biasanya digunakan untuk melukiskan sebuah cerita yang panjang, nasehat, falsafah, agama, dan lain-lain (Syarif dan Ahmad, 1993:116)¹⁰.

Mengacu pada pendapat di atas jelaslah, bahwa “Syair Nyanyian Anak” ini mengandung falsafah. Falsafah adalah hasil pemikiran kebenaran untuk mencari kebenaran hidup. Sebagai hasil pemikiran, syair ini mengandung tuntunan atau pandangan hidup tentang kebenaran. Tradisi lisan menurut Pudentia (dalam Nasution dan Sinar, 2011:1)¹¹ dalam berbagai bentuknya

Falsafah adalah hasil pemikiran kebenaran untuk mencari kebenaran hidup. Sebagai hasil pemikiran, syair ini mengandung tuntunan atau pandangan hidup tentang kebenaran.

sangat kompleks dan mengandung tidak hanya berupa cerita, mitos, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, seperti kearifan lokal, sistem nilai kepercayaan dan religi serta berbagai hasil seni lainnya.

III. Pentas “Syair Nyanyian Anak”

Sebelum dinyanyikan syair, kelompok marhaban membawakan marhaban dan barjanzi. Mereka menyanyikannya dengan cara berdiri. Pada saat itu, ibu si bayi didampingi oleh ayahnya menggendong si bayi berkeliling mendatangi para personel marhaban. Ada dua orang petugas yang membawa baki untuk tempat gunting dan satu orang lagi khusus membawa baki yang di atasnya ada buah kelapa muda yang diukir sebagai tempat rambut bayi yang dipotong. Di dalam buah kelapa muda itu diisi air dengan beberapa bunga mawar. Setiap personel yang dihampiri harus memotong sedikit rambut si bayi, lalu memasukkannya ke dalam buah kelapa muda. Setelah semuanya mendapat giliran, untuk membersihkan rambut si bayi yang belum habis dipotong adalah tugas bidan atau seorang perempuan tua yang ditunjuk untuk melakukannya.

Setelah itu, tubuh bayi dibersihkan, lalu diberikan pakaian yang baru. Kedua orangtua si bayi duduk dekat ayunan atau buaian si bayi. Ayunan bayi ini terbuat dari rotan, kemudian dihiasi dengan berbagai hiasan warna warni. Bayi dipangku oleh ayahnya. Kemudian, dilanjutkan dengan upacara tepung tawar oleh para sanak keluarga dan undangan lainnya, sementara kelompok marhaban masih dalam posisi berdiri menyanyikan barjanzi.

Sehabis upacara tepung tawar, kelompok marhaban pun selesai menyanyikan barjanzi dan dilanjutkan dengan penabalan nama secara resmi dan diiringi pembacaan doa oleh seorang ustad. Setelah selesai penabalan nama dan pembacaan doa, bayi dimasukkan ke dalam buaian. Sebelumnya, si bayi diberi ASI dulu oleh si ibunya. Saat si bayi sudah mulai mengantuk, barulah dia dimasukkan ke dalam buaian.

Pada saat bayi dalam buaian, kelompok marhaban kembali berdiri sembari memegang tali buaian dengan mengayunnya secara perlahan. Pada saat inilah “Syair Nyanyian Anak” dinyanyikan secara bergiliran oleh kelompok marhaban. Pada baris pertama dan kedua syair dinyanyikan secara solo, tetapi pada baris ketiga dan keempat, semua

kelompok marhaban menyanyikannya. Bahkan terkadang undangan dan keluarga juga ikut menyahutinya.

Teks “Syair Nyanyian Anak” yang dibawakan oleh kelompok marhaban ini ada sejumlah 80 bait. Teks tersebut tidak dalam bentuk tertulis. Setiap personel kelompok marhaban sudah hafal terhadap teks-teks tersebut. Dari tiga lokasi penelitian, teks-teks syairnya nyaris sama, walaupun terkadang ada beberapa kata yang berbeda, khususnya berkaitan dengan dialek setempat.

Teks syair yang menjadi acuan peneliti adalah teks syair yang diperoleh pada lokasi upacara di Desa Lalang. Hal ini dikarenakan, kelompok marhaban ini ada menuliskan teks syair tersebut dalam buku tulis biasa berhalaman 40 halaman dengan tulisan Arab Melayu atau tulisan Jawi. Mereka menyebutnya sebagai ‘Arab gundul’. Menurut pimpinan kelompok marhaban, M. Yatim (72 tahun), teks tersebut ditulis oleh orang tuanya. Diperkirakan teks itu sudah berumur 85 tahun. Akan tetapi, beberapa anggota kelompok marhaban ini sudah menuliskannya ke dalam tulisan latin. Teks inilah yang dibawa saat ada undangan untuk membacakan “Syair Nyanyian Anak” ini. Walaupun pada prinsipnya, semua anggota kelompok marhaban sudah hafal teks syair tersebut. Sehingga sewaktu upacara mengayun si bayi, teks disampaikan secara lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bernard Arps (1992) bahwa teks sastra tidak harus hadir dan lahir melalui pentas.

Unsur-unsur pentas sastra pada tradisi ini dapat dilihat, misalnya dari segi kostum kelompok marhaban yang seragam. Teknik-teknik pembacaan dengan melantunkannya lalu dijawab serentak oleh anggota kelompok marhaban yang lain, begitu juga dengan posisi berdiri kelompok marhaban.

Bertolak dari etnopoetika model Hymes dan Tedlock dapat disimpulkan bahwa etnopoetika mengandung dua unsur utama, yaitu materi formal yang berupa bahasa dan suara. Keduanya bernuansa puitis. Etnopoetika mengacu pada keindahan bahasa susastra dan suara. Pertama, keindahan bahasa susastra oleh Hymes disebut *the universality of the line*.

Materi formal berupa bahasa susastra ini berupa bahasa lisan. Keindahan bahasa itu sangat bergantung pelantunnya atau kelompok marhaban yang membawakannya maka dapat terjadi beberapa kasus dengan materi bahasa

yang sama. Namun, setelah dilantunkan secara etnopuitis. Hal itu menunjukkan pertunjukkan yang kontras.

Kedua, keindahan unsur suara. Tedlock menyebutnya (*the art or aesthetics of sounding the narratives texts*). Penampilan dari kelompok marhaban sangat dipengaruhi oleh kualitas suara atau olah vokal. Dalam olah vokal terdapat unsur tempo, dinamik, pemanjangan, penekanan, intonasi, lafal, dan sebagainya. Olah vokal bersifat mandiri dan kolaborasi. Olah vokal mandiri, jika teks syair dibacakan pada baris 1 dan 2. Olah

vokal kolaboratif, yaitu olah vokal bersama dari kelompok marhaban di saat membacakan teks syair untuk baris 3 dan 4.

Perpaduan bahasa susastra dan olah vokal ini melahirkan keindahan suara yang didengar oleh para pendengar. Terkait dengan perpaduan tersebut, peneliti menemui beberapa kasus. Kasus pertama, bahasa teks syair indah tetapi olah suara kelompok marhaban datar saja, tidak ada variasi vokal yang berarti, sehingga kurang indah didengar. Kasus kedua, teks syairnya indah dan olah suara kelompok marhabannya juga sangat indah,

1.	Dengan bismillah kami mulai Alhamdulillah shalawatnya nabi Dengan takdir allah urobbi Sampailah maksud yang dicintai	2.	Bismillah itu mula pertama Zat dan sifat ada bersama Keadaan zat menyertakan sama Qidam dan baqa sedialah nama
3.	Setelah turun rahim bapakmu Ke dalam batin rahim ibumu Empat puluh hari nattefah namamu Di situ dimulai pantang ibumu	4.	Setelah sampai delapan puluh hari Alkah namamu pula diberi Sehingga sampai seratus dua puluh hari Alkolah pula konon dinamai
5.	Empat bulan sampailah tuan Sudah menjadi kaki dan tangan Cukuplah dengan sifat sekalian Nyawanya lagi belum didatangkan	6.	Setelah sampai saat dan waktu Datanglah nyawa lalu bersatu Di dalam tubuh tempat nyawa itu Hawa dan nafsu sudah berlaku
7.	Dikandungkan ibumu sembilan bulan Nasi dan air tiada tertelan Memperanakkan engkau berapa kesakitan Kadang bercerai nyawa di badan	8.	Tatkala engkau jatuh ke lantai Dengan segera bidan mencapai Sudah dimandikan lalu dipakai Tinggal ibumu lemah gemulai
9.	Sudah dipakai lalu diazan atau dikomat Mintalah doa supaya selamat Ingatlah pesan nabi Muhammad Di atas dunia mengerjakan syariat	10.	Seorang anak cinta yang lama Sekarang sudah kami terima Seorang anak diberi nama Kami ayunkan bersama-sama
11.	Emas dan perak kami ayunkan Anak ditaruh di dalam ayunan Tali ayunan kami pegangkan Emas dan perak kami nyanyikan	12.	Kusmangat putraku tuan Jangan termamang dalam ayunan Dipanggil kami orang sekalian Ibu bapakmu minta ayunkan
13.	Dipanggil kami orang sekalian Oleh ibu bapakmu tuan Serta diberi minum dan makan Menyertakan syukur kepada tuhan	14.	Syukur kepada allah taala Karena mendapat intan gemala Memberi sedekah beberapa pula Dengan sekadar ada segala
15.	Dipanggil sekalian kaum kerabat Serta sekalian handai sahabat Segala jiran kawan berdekatan Semuanya datang dengan selamat	16.	Jauh dan dekat datang sekalian Besarnya dan kecil, laki-laki dan perempuan Setengahnya datang ada yang berjalan Setengahnya berjalan berpayung awan
17.	Ingatlah kami datang bertalu Mengunjungi engkau hilir dan ulu Mengayun engkau maksud begitu Karena niat ibu bapakmu	18.	Jika panjang sudah umurmu Jasa mereka balas olehmu Wahai anakku pikir olehmu Besarliah hati ibu bapakmu

19.	Ayuhai anak jangan dibantah Ibumu memelihara terlalu susah Dialih ke kiri ke kanan pun basah Habis berlumur kencing dan muntah	20.	Ibu bapakmu mari dengarkan Anak diayun kami nyanyikan Bersama-sama kita doakan Harap allah minta perkenan
21.	Ayuhai anakku sudah bangsawan Pengajaran ibumu jangan dilawan Dipelihara dari ribut dan topan Takut terkena penyakit setan	22.	Dilabuhkan tirai semut pun lalu Pelita dipasang dalam kelambu Sembur dan barut datang bertalu Minta jauhkan setan dan hantu
23.	Kalau datang petir dan ribut Ramuan dibakar engkau dibarut Di dalam hati terlalu takut Memelihara engkau jangan terkejut	24.	Ada pun anak masa kecilnya Harum-haruman ibu bapaknya Hingga sampai masa umurnya Tujuh tahun genap bilangannya
25.	Tujuh tahun sampai kiraan Umur anak muda bangsawan Inilah anak jadi perhiasan Kepada ibu bapakmu tuan	26.	Sehingga sampai umurnya tuan Sepuluh tahun cukup bilangan Ketika itu menjadi tulan Atau seteru menjadi lawan
27.	Demikianlah anak kami khabarkan Ibu bapakmu minta pikirkan Carilah ilmu janganlah segan Memelihara anak serta pelajaran	28.	Dipeliharakan oleh ibu bapakmu Sehingga sampai sudah umurmu Serahkan mengaji ke hilir ke ulu Karena besar niat ibumu
29.	Jikalau engkau tamat mengaji Hati ibumu besar sekali Tiada diberi ke sana sini Sehingga kitab mulai dikaji	30.	Jikalau engkau pandai berkitab Bahasa jawi dengannya arab Baru ibumu hatinya tetap Makan dan minum barulah sedap
31.	Kitab quran dibaca qori Disuruh pula pergi ke haji Pergi memijak tanah yang suci Supaya terbuang kelakuan yang keji	32.	Jika besar cahayanya mata Ajarkan ilmu agama kita Jika ilmu tak ada di kita Serahkan kepada alim pendeta
33.	Demikianlah anak supaya berilmu Baik dan jahat nyata di situ Dengan sebab demikian itu Jadilah baik sebarang perilaku	34.	Jikalau anak tanda bahagia Di mana pesan dipegangnya juga Walaupun miskin walaupun kaya Obatnya juga sehabis daya
35.	Jika sudah engkau nan besar Pengajaran ibumu hendaklah dengar Perkataan bapakmu hendaklah dengar Itu menjadi kata nan benar	36.	Pengajaran bapakmu diikuti-ikuti Engkau masukan ke dalam perut Bawa olehmu pergi menuntut Mudah mendapat apa-apa maksud
37.	Jikalau menuntut engkau mendapat Terpujilah engkau dunia akhirat Berhimpun sekalian handai sahabat Mana yang jauh bertambah dekat	38.	Jika dapat ilmu yang setia Serta engkau yakin percaya Di dalam akhirat tanah yang mulia Duduk di dalam pangkuan aulia
39.	Jikalau mendapat ilmu yang teguh Engkau amalkan bersungguh-sungguh Tertutuplah pintu neraka yang tujuh Teranglah jalan seperti suluh	40.	Jikalau engkau pandai mengaji Barulah engkau bersuka hati Kepada tuhan engkau terpuji Mendapatlah engkau surga yang tinggi
41.	Jikalau tidak demikian peri Tentulah anak tidak mengerti Jadilah anak buta dan tuli Baik dan jahat sama sekali	42.	Jika anak tiada pelajaran Halal dan haram diserupakan Bersifat salah tidak berpengetahuan Akhirnya anak menjadi lawan
43.	Anak melawan sudahlah pasti Ibu bapak tidak peduli Sebab tidak kita ajari Dunia dan akhirat kita nan rugi	44.	Betapa tidak rugi demikian Dari kecilnya kita peliharakan Beberapa belanja harta dihabiskan Sudahlah besar menjadi lawan

45.	Di dalam dunia demikian peri Di akhirat azab diterima lagi Pelajaran ada tidak perduli Anak dibiarkan bersuka hati	46.	Nyata kerugian ibu dan bapak Karena tidak mengajar anak Sebab itu janganlah tidak Ikhtiarkan sungguh pelajaran anak
47.	Dengan sebenarnya pelajaran itu Bolehlah baik tingkah dan laku Jadilah anak orang nomor satu Dunia akhirat boleh membantu	48.	Anak demikian jikalau didapat Laksana penyakit menjadi obat Demikianlah tuan mula ibarat Maklumlah tuan karena makrifat
49.	Wahai anakku yang setiawan Engkaulah ini anak perempuan Jikalau engkau ada pertemuan Suami itu jangan dilawan	50.	Barang siapa melawan suami Terlalu sakit masa mau mati Mukanya hitam seperti babi Di dalam neraka tempat berhenti
51.	Jikalau engkau bersuami sudah Setiap waktu suamimu disembah Perkataan suamimu jangan dibantah Walaupun benar walaupun salah	52.	Jika ada dosa kesalahan Pada suamimu minta maafkan Jikalau suamimu tidak memaafkan Inilah menjadi dosa berkepanjangan
53.	Jikalau anak tiada mengikut Nazar ibunya mukanya kerut Masa mau mati ia terkejut Di dalam quran sudah tersebut	54.	Wahai anakku hendaklah ingat Jangan diikuti iblis laknat Kerjakan olehmu amal yang taat Engkau jauhkan sekalian maksiat
55.	Wahai anakku muda cemerlang Neraka itu hangat bukan kepalang Tersentuh ke daging sampai ke tulang Jerit dan tangis diulang-ulang	56.	Ayuhai ibu ayuhai bapak Demikian nasihat kami serentak Harap perkenan janganlah tidak Mudahlah sampai barang kehendak
57.	Wahai anakku dalam ayunan Kami berpesan engkau ingatkan Di atas kepala engkau junjungkan Di dalam hati engkau taruhkan	58.	Kami mengayun terlalu banyak Supaya tidurmu bertambah nyenyak Engkau masukan ke dalam otak Dibawa berjalan jangan tercampak
59.	Wahai anak muda jauhari Pesanan kami engkau ingati Engkau masukan ke dalam hati Jangan ditaruh di ibu kaki	60.	Wahai anak muda cemerlang Engkau doakan malam dan siang Sembahyang itu jangan dibuang Dosanya besar bukan kepalang
61.	Ya Allah malaikul ufrah Anaknya ini besarkan tuah Siang dan malam makin bertambah Sehingga sampai ia bertuah	62.	Sehingga itu berhati sudah Mengayun anak nazam ditambah Harap selamat berhati sudah Supaya ibumu janganlah gundah
63.	Wahai anak muda kami ayunkan Engkaulah ini kami doakan Umur yang pendek minta panjangkan Rezeki yang halal minta murahkan	64.	Ya Allah malikul robbi Limpahkan makmur sehari-hari Sehatkan badan terangkan hati Anaklah ini murahkan rezeki
65.	Ya Allah malikul zabar Anaklah ini lekaslah besar Jauhkan dari neraka yang mungkar Dunia akhirat supaya terbesar	66.	Ya Allah malikul robbi Anaklah ini tetapkan hati Minta kurnia pangkat yang tinggi Di akhirat boleh engkau terpuji
67.	Ya Allah malikul rahman Anaklah ini tetapkan iman Amal ibadat minta kuatkan Setan dan iblis minta jauhkan	68.	Ya Allah malikul manan Doalah kami minta perkenan Siang dan malam sepanjang zaman Bala dan fitnah mohon dijauhkan
69.	Ya Allah kholikul bakhri Beri petunjuk sekalian kami Iman dan taat jadikan kami Dunia akhirat minta disenangi	70.	Wahai anakku segeralah tidur Lekaslah besar supaya termasyur Jika anakku tidaklah tidur Ibu bapakmu menjadi hiburan

71.	Ayuhai anak ingat olehmu Harap dibalas jasa ibumu Serta pula jasa bapakmu Kemudian pula handai sahabatmu	72.	Sehingga ini berarti mudah Mengayun anak nazam ditambah Nazam dimulai dengan bismillah Disudahi pula dengan alhamdulillah
73.	Tamatlah sudah anak diayun Sanak saudara yang ada sekalian Serta meminta kita doakan Supaya tenang anak budiman	74.	Telah selesai kami nyanyikan Kami meminta serta diselamatkan Kami bersyair jangan dimudahkan Syair seumur hidup anak ingatkan
75.	Habislah nasihat tamatlah kalam Syair Fatimah yang punya salam Salah perkataan tersebut kalam Jangan disimpan di hati dalam	76.	Tamatlah syair yang hamba bacakan Sekadar inilah yang didapatkan Entah ia entah pun bukan Tiadalah dapat hamba ceritakan
77.	Desa lalang kampung mulia Di situlah rumah senantiasa Ditolong allah tuhan yang esa Tamatlah syair selamat sentosa	78.	Dari medan ke bukittinggi Singgah bermalam di tebingtinggi Hamba seorang bodoh sekali Sudahlah nasib badan sendiri
79.	Makdum konon nama yang nyata Mengarang syair belum biasa Duduk di rumah senantiasa Karena hamba sudahlah tua	80.	Jikalau ada jarum yang patah Jangan disimpan di dalam peti Jikalau ada perkataan yang salah Jangan disimpan di dalam hati

kaya dengan aliterasi dan asonansi, gaya bahasa, dan didukung oleh olah vokal yang variatif dan dinamis. Para undangan sangat terhibur. Secara etnopuitika, kesempurnaan ragam panggung atau puitika pentas didukung oleh dua unsur utama, yaitu bahasa dan suara.

Berikut adalah teks Syair Nyanyian Anak yang merupakan hasil rekaman dan transliterasi dari teks yang dimiliki salah satu kelompok marhaban.

Nilai-nilai yang dapat dipetik dari teks syair tersebut, di antaranya berkaitan dengan mitos pengukuhan (*myth of concern*). Misalnya penamaan ketika terjadi pembuahan di rahim ibu, yaitu /Empat puluh hari nattedfah namamu/ (bait 3). /Setelah sampai delapan puluh hari/, /Alkah namamu pula diberi/, /Sehingga sampai seratus dua puluh hari/, /Alkohol pula konon dinamai/ (bait 4). Perjalanan tentang asal kejadian manusia dalam rahim ibu ini diyakini bahwa kita semua berasal dari tetesan air mani ayah dan ibu yang bertemu saat terjadi perkawinan. Dengan kekuasaan Allah terjadilah proses luar biasa di luar akal sehat kita, karena itu semua merupakan kekuasaan Allah semata selanjutnya hingga menjadi bayi.

Dalam ilmu kesehatan, seorang pria normal melepaskan 120 juta sel sperma, tetapi hanya dibutuhkan satu sel sperma saja untuk membuahi sel telur wanita. Pada usia 1 minggu setelah pembuahan, organ mulai terbentuk dan jantung

adalah organ pertama yang terbentuk. Pada usia 4 minggu, tangan dan kaki mulai bertunas, profil wajah mulai terbentuk. Di dalam teks syair terlihat pada (bait 5). Pada usia 12 minggu, kelamin terbentuk. Pada usia 24 minggu, seluruh panca indera mulai bekerja. Apa yang dimakan oleh si ibu ia rasakan juga melalui air ketuban, ia mulai mengisap jarinya. Pada usia 28 minggu, ia cegukan, mulai menyentuh, mendengar, mengingat, dan mengenal suara ibunya. Terlihat pada (bait 6). Pada usia 33 minggu, ia bermimpi (lihat video Proses Kelahiran Manusia “*in the womb*”).

Allah Swt. menempatkan *nutfah* (yakni air mani yang terpancar dari laki-laki dan perempuan dan bertemu ketika terjadi jimak) dalam rahim seorang ibu sampai waktu tertentu. Dia Yang Mahakuasa menjadikan rahim itu sebagai tempat yang aman dan kokoh untuk menyimpan calon manusia. Dinyatakan dalam firman-Nya sebagai berikut, “Bukankah Kami menciptakan kalian dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kukuh (rahim) sampai waktu yang ditentukan.” (Al-Quran, Al Mursalat: 20-22).

Dalam ilmu kesehatan, seorang pria normal melepaskan 120 juta sel sperma, tetapi hanya dibutuhkan satu sel sperma untuk membuahi sel telur wanita.

Peristiwa ini juga didukung oleh hadis, "Dari *nuthfah*, Allah jadikan 'alaqah yakni segumpal darah beku yang bergantung di dinding rahim. Dari 'alaqah menjadi *mudhghah* yakni sepotong daging kecil yang belum memiliki bentuk. Setelah itu dari sepotong daging bakal anak manusia tersebut, Allah Swt. kemudian membentuknya memiliki kepala, dua tangan, dua kaki dengan tulang-tulang dan urat-uratnya. Lalu Dia menciptakan daging untuk menyelubungi tulang-tulang tersebut agar menjadi kokoh dan kuat. Ditiupkanlah ruh, lalu bergeraklah makhluk tersebut menjadi makhluk baru yang dapat melihat, mendengar, dan meraba. (Tafsir Ath Thabari). Peristiwa dalam tafsir di atas diperkuat dengan hadis Rasulullah saw. yang memperhitungkan waktu terjadinya proses bayi. Nabi bersabda (yang artinya), "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan kejadiannya dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa *nuthfah*. Kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga (40 hari). Kemudian menjadi gumpalan seperti sekerat daging selama itu pula. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat, ia meniupkan ruh kepadanya dan ditetapkan empat perkara, ditentukan rezekinya, ajalnya, amalnya, sengsara atau bahagia. Demi Allah yang tiada illah selain Dia, sungguh salah seorang di antara kalian ada yang beramal dengan amalan ahli surga sehingga tidak ada di antara dia dan surga, melainkan hanya tinggal sehasta, maka telah mendahuluinya ketetapan takdir, lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka sehingga ia memasukinya. Dan sungguh salah seorang di antara kalian ada yang beramal dengan amalan ahli neraka sehingga tidak ada antara dia dan neraka melainkan hanya tinggal sehasta. Maka telah mendahuluinya ketetapan takdir, lalu ia beramal dengan amalan ahli surga sehingga ia memasukinya." (HR. Bukhari 6/303 -Fathul Bari dan Muslim 2643, shahih). Berita Nubuwwah di atas mengabarkan bahwa proses perubahan janin anak manusia berlangsung selama 120 hari dalam tiga bentuk yang tiap-tiap bentuk berlangsung selama 40 hari, yakni 40 hari pertama sebagai *nuthfah*, 40 hari kedua dalam bentuk segumpal darah, dan 40 hari ketiga dalam bentuk segumpal daging. Setelah berlalu 120 hari, Allah perintahkan seorang Malaikat untuk meniupkan ruh dan menuliskan untuknya 4 perkara di atas. Peristiwa yang dominan pada keterangan hadis di atas adalah proses malaikat meniupkan ruh setelah calon bayi tadi berusia empat bulan (120 hari) setelah memiliki bentuknya. Setelah memiliki sifat itu ditetapkan empat perkara atas bayi itu oleh Allah. Perkara itu antara lain, rezekinya,

ajalnya, amalnya, sengsara atau bahagia.

Nilai berikutnya, adalah seorang anak harus menghormati orang tuanya, khususnya ibu. Hal ini diejawantahkan dalam teks yang mengisahkan beban seorang ibu di saat mengandung hingga menjelang kelahiran. /dikandungkan ibu sembilan bulan/, /nasi dan air tiada tertelan/ (bait 7). Kemudian diingatkan lagi melalui teks /ayuhai anak jangan dibantah/, /ibumu memeliharaakan terlalu susah/, /dialih ke kiri ke kanan pun basah/, /habis berlumur kencing dan muntah/ (bait 19).

Selanjutnya adalah nilai-nilai universal yang ada dalam kehidupan umat manusia, di antaranya patuh terhadap orangtua, /ayuhai anakku sudah bangsawan/, /pengajaran ibumu jangan dilawan/ (bait 21), /jikalau anak tanda bahagia/, /di mana pesan dipegangnya juga/ (bait 34), /jika engkau sudah nan besar/, /pengajaran ibumu hendaklah dengar/ (bait 35), /pengajaran bapakmu diikut-ikut/ (bait 36). Kewajiban menuntut ilmu, /carilah ilmu janganlah segan/ (bait 27), /serahkan mengaji ke hilir ke ulu/ (bait 28). Nilai untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh tertuangkan teks, /jikalau mendapat ilmu yang teguh/, /engkau amalkan bersungguh-sungguh/ (bait 39).

Nilai kepatuhan terhadap seorang suami, yaitu jangan melawan suami, perkataan suami jangan dibantah, tertuang dalam teks /wahai anakku yang setiawan/, /engkaulah ini anak perempuan/, /jikalau engkau ada pertemuan/, /suami itu jangan dilawan/ (bait 49), /jikalau engkau bersuami sudah/, /setiap waktu suamimu disembah/, /perkataan suamimu jangan dibantah/, /walaupun benar walaupun salah/ (bait 51).

Berikutnya adalah nilai-nilai berupa nasihat dan harapan kelak terhadap si anak, yang sebenarnya ditujukan untuk kedua orangtua dan para undangan sekalian. Nilai itu adalah 'jangan meninggalkan sembahyang atau shalat', /sembahyang itu jangan dibuang/, /dosanya besar bukan kepalang/ (bait 60). Kata 'buang' maksudnya adalah lalai mengerjakan ibadah shalat. Nilai 'berharap mendapat tuah', /ya allah malaikul ufrah/, /anaknya ini besarkan tuah/ (bait 61). Adapun tuah yang dimaksud berupa 'panjangkan umur' (bait 63), 'murahkan rezeki' (bait 64), 'pangkat yang tinggi' (bait 66), 'jauhkan dari bala fitnah' (bait 68). Nilai terakhir yang dapat dipetik dari teks syair ini adalah 'membalas jasa orangtua dan sahabat', /ayuhai anak ingat olehmu/, /harap dibalas jasa ibumu/, /serta pula jasa bapakmu/, /kemudian pula jasa sahabatmu/ (bait 71).

Teks syair bait 72—80, merupakan teks penutup yang hanya berisi penjelasan keberadaan yang membuat dan yang melantunkan teks syair tersebut. Teks ditutup dengan sebuah teks yang berupa pantun */jikalau ada jarum yang patah/, /jangan disimpan di dalam peti/, /jikalau ada perkataan yang salah/, /jangan disimpan di dalam hati/* (bait 80).

IV. Kearifan Lokal: Sebagai Pembentuk Karakter

Konsep kearifan lokal pada prinsipnya bertujuan memperkuat jati diri suatu suku bangsa yang dapat direfleksikan untuk memantapkan budaya nasional. Tujuan tersebut dicapai, antara lain melalui upaya memperkokoh ketahanan budaya sehingga mampu menangkal penetrasi budaya asing yang bernilai negatif dan memfasilitasi proses adopsi dan adaptasi budaya asing yang bernilai positif dan produktif. Di samping itu, diupayakan pula pembangunan moral manusianya yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran, amanah, keteladanan, sportivitas, disiplin, etos kerja, gotong-royong, kemandirian, sikap toleransi, rasa malu dan tanggung jawab. Tujuan tersebut dilaksanakan pula melalui pengarusutamaan nilai-nilai budaya pada setiap aspek pembangunan. (PP No. 20/2004, 2—3)¹².

Hal ini sangat diperlukan mengingat karena masih lemahnya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman budaya. Gejala tersebut dapat dilihat dari menguatnya orientasi kelompok, etnik, dan agama yang berpotensi menimbulkan konflik sosial dan bahkan disintegrasi bangsa. Fenomena itu mengkhawatirkan karena Indonesia terdiri atas sekitar 500-an suku bangsa. Masalah ini juga semakin serius akibat dari makin terbatasnya ruang publik yang dapat diakses dan dikelola bersama masyarakat multikultur untuk penyaluran aspirasi (PP No. 20/2004, 2)¹².

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok (etnik) manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya secara terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya. Dengan kata lain, seorang anggota masyarakat budaya menjadi cerdas berkat pengalaman hidup yang dihayatinya. Ia memiliki kecerdasan karena proses belajar yang dilakukannya dalam perjalanan pengalaman hidup (Rahyono, 2009:7—8)¹³.

Masalah yang dihadapi saat ini adalah

seberapa kuat tradisi lokal yang mengandung kearifan lokal ketika dihadapkan dengan globalisme yang melanda dunia? Globalisme yang mengalir deras mengisi setiap sisi kehidupan manusia telah mengakibatkan kolonialisme dan kapitalisme baru, yaitu semua direduksi, dimusnahkan dan dimaterialkan. Menurut Romo Mudji Sutrisno, globalisme telah menciptakan kolonialisme kultural, di mana negara-negara maju dengan teknologinya dan kekuatan ekonomi menjajah negara-negara dengan identitas etnik mereka.

Untuk itu perlu dilakukan *mapping local genius*. *Mapping local genius* dapat dilakukan dengan mengadakan pengkajian terhadap karya sastra dan cerita lisan (tradisi lisan). Di seluruh kelompok etnis di nusantara ini, hampir dipastikan terdapat karya-karya sastra dan tradisi lisan yang dapat digunakan sebagai penyadaran terhadap generasi muda. Untuk itulah sosialisasi tentang kearifan lokal kepada masyarakat perlu dilakukan. Sehingga transformasi budaya ini dijadikan suatu gerakan nasional (Sutrisno, 2005:312)¹⁴.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari Syair Nyanyian Anak pada tradisi upacara akikah tersebut, yaitu sangat kental dengan pesan moral bagi anak. Sehingga pesan-pesan moral tersebut dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter. Di antaranya, menghormati kedua orangtua, patuh terhadap nasihat orangtua, kewajiban menuntut ilmu, mengamalkan atau mempraktikkan ilmu yang diperoleh, patuh terhadap suami, rajin beribadah (jangan meninggalkan sembahyang), membalas jasa orangtua dan sahabat.

Sementara itu, tradisi yang dikaitkan dengan ajaran Islam juga merupakan bagian dari kearifan lokal yang tertuang dalam teks syair ini. Misalnya saat bayi baru lahir, bapaknya harus mengazani atau mengomatinya (bait 9), tradisi penabalan nama atau akikah pada masyarakat Melayu disebut 'mengayun anak' (bait 10, 11, dan 12), upacara syukuran atas kelahiran bayi (bait 13, 14, 15, 16, dan 17).

Tradisi yang bersifat sinkretisme juga hadir dalam teks syair ini, misalnya */dilabuhkan tirai semut pun lalu/, /pelita dipasang dalam kelambu/, /sembur dan barut datang bertalu/, /minta jauhkan setan dan hantu/* (bait 22), */kalau datang petir dan ribut/, /ramuan dibakar engkau dibarur/* (bait 23). Ada kebiasaan bagi masyarakat Melayu untuk melakukan tradisi 'ramuan dan sembur'. Ramuan dan sembur merupakan perpaduan budaya animisme, Hindu, dan Islam.

Ramuan ini terdiri atas kencur, sirih, kapur, pinang, dan sebagainya dikunyah oleh si ibu. Setelah halus kunyahan itu disemburkan sedikit ke wajah si bayi. Tradisi ini sebagai penangkal atas godaan setan dan hantu atau penangkal agar si bayi tidak terkejut ketika ada suara petir.

Simpulan

Hakekat atau isi dari Syair Nyanyian Anak adalah tunjuk ajar yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma yang dianut masyarakat. Penyampaian nilai-nilai tersebut melalui suatu pentas sastra lokal yang hadir dalam upacara akikah. Syair harus dipahami dan dimengerti dalam konteks sosio-kultural masyarakat, bukan semata-mata pada pilihan katanya. Untuk tujuan tersebut, ada sekian perangkat yang harus dipersiapkan agar pemahaman yang dicapai tidak menimbulkan kesesatan, di antaranya adalah melalui bentuk penyampaiannya yang dalam hal ini bersifat pentas sastra. Keberhasilan pentas sastra ini sangat ditentukan oleh olah suara dari kelompok marhaban yang melantunkan teks syair tersebut.

Teks syair ini banyak mengandung nilai pendidikan karakter bagi masyarakat, misalnya menghormati kedua orang tua, patuh terhadap nasehat orang tua, kewajiban menuntut ilmu, mengamalkan atau mempraktikkan ilmu yang diperoleh, patuh terhadap suami, rajin beribadah serta membalas jasa orang tua dan sahabat. Di samping itu terdapat pula nilai yang berkaitan dengan mitos pengukuhan dan tradisi yang bersifat sinkretisme.

Berdasarkan kondisi pentas sastra lokal, keberadaan penuturnya sudah sangat menguatirkan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pelestariannya. Sudah tidak banyak lagi dijumpai kelompok marhaban yang mampu membawakan atau melantunkan "Syair Nyanyian Anak" ini.

Penelitian ini berguna bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji "Syair Nyanyian Anak" dari kajian yang berbeda, seperti kajian sosiologi, sejarah, maupun psikologi. Hal ini memungkinkan sebab syair ini adalah berbentuk anonim, dan menyangkut sejarah Islam masuk ke Indonesia yang kemudian sarat dengan nilai moral yang ingin diajarkan oleh orang tua kepada anaknya.

Daftar Pustaka

- Hunter, J. Paul. 1991. *The Norton Introduction to Poetry* (Fourth Edition). New York/London: W. W. Norton & Company.
- Jakobson, Roman. 1960 [1987]. "Linguistics and Poetics." Dalam Pomorska, K. & Rudy, S. *Roman Jakobson, Language in Literature*. Cambridge, Mass., London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Sherzer, Joel, & Anthony C. Woodbury (eds.). 1987. *Native American Discourse: Poetics and rhetoric*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- Arps, Bernard. 1992. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. Southampton: Hobbs the Printers Ltd.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. San Diego, New York, London: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sinar, T. Luckman dan Syaifuddin. 2002. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. Medan: USU Press.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sharief, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusastraan Melayu Tradisional*. Cetakan Pertama. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nasution, Ikwanuddin dan T. Silvana Sinar. 2011. *Mitos Cerita Rakyat*. Medan: USU Press.
- Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2004 tentang *Rencana Kerja Pemerintah*.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Sutrisno, F.X. Romo Mudji. 2005. *Manusia dan Kebudayaan: dalam Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat, Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.